

HUBUNGAN PELAYAYANAN INFORMASI OBAT DENGAN TINGKAT KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS CILACAP TENGAH I

Nyssa Multiasari*¹, Mika Tri Kumala Swandari², Yuniariana Pertiwi³

^{1,2,3} Program Studi SI farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Al-Irsyad Cilacap
e-mail: nyssamulti@gmail.com, michakumala07@gmail.com, yuni4riana@gmail.com,

ABSTRACT

Hypertension or high blood pressure is a risky disease and is a chronic disease whose treatment is lifelong. The World Health Organization (WHO) states that there are 50% -70% of patients who do not comply with prescribed antihypertensive drugs. Drug information services are very important to improve patient compliance in taking drugs so that in the future it can increase the success of therapy in the treatment of hypertension. The purpose of this study was to describe the relationship between drug information services and the level of compliance of hypertensive patients at the Cilacap Tengah I Public Health Center. This research was a non-experimental type of research and a descriptive study. Data collection was carried out using a checklist sheet in accordance with Minister of Health Regulation No.74 of 2016 and the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) questionnaire. The sampling technique used is purposive sampling. The result of this study is that the Drug Information Service (PIO) at the Cilacap Tengah I Health Center has been implemented but has not been maximized and is not in accordance with the Minister of Health Regulation No. 74 of 2016 concerning Pharmaceutical Service Standards in Health Centers. The level of compliance of hypertension patients at the Cilacap Tengah I Public Health Center already has a good level of compliance, as indicated by the highest number of hypertension patients who have a high level of compliance, namely 54 people (54%). There is no relationship between drug information services and the level of compliance of hypertension patients at the Cilacap Tengah I Public Health Center, indicated by a significant value of 0.05, which is 0.907.

Keywords: Drug Information Services, Compliance, Hypertension Patients.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyebutkan ada 50%-70% pasien yang tidak patuh terhadap obat antihipertensi yang diresepkan. Rendahnya kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi berpotensi menjadi penghalang tercapainya tekanan darah yang terkontrol dan dapat dihubungkan dengan peningkatan biaya/rawat inap serta komplikasi penyakit jantung [1].

Prevalensi penduduk di Provinsi Jawa Tengah dengan hipertensi sebesar 37,57 persen. Berdasarkan hasil rekapitulasi data kasus baru Penyakit Tidak Menular (PTM) tahun (2019) penyakit hipertensi masih menempati proporsi terbesar dari seluruh Penyakit Tidak Menular (PTM) yang dilaporkan, yaitu sebesar 68,6 persen [2].

Sedangkan menurut angka kejadian penyakit di Kabupaten Cilacap tahun (2014), hipertensi termasuk 10 penyakit terbanyak dan menunjukkan bahwa jumlah kasus hipertensi tertinggi terjadi di wilayah Puskesmas Cilacap Tengah I sejumlah 1315 kasus [3]. Serta dari hasil data rekapitulasi kasus penyakit tidak menular pada tahun 2021 yang didapat penulis pada saat dilakukan observasi awal menunjukkan bahwa jumlah kasus

pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Tengah I merupakan jumlah kasus tertinggi diantara penyakit tidak menular lainnya yaitu mencapai 7546 kasus.

Pelayanan informasi obat sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat sehingga pada efek selanjutnya selanjutnya dapat meningkatkan keberhasilan terapi dalam pengobatan hipertensi [4]. Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi penting karena tekanan darah dapat dikontrol dengan minum obat antihipertensi yang teratur, sehingga risiko terjadinya komplikasi pada organ-organ lain seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi [5].

Faktor kunci kepatuhan pasien terhadap pengobatan adalah pemahaman tentang instruksi pengobatan. Peningkatan pemahaman tentang instruksi pengobatan dan peningkatan kepatuhan pasien sangat dipengaruhi intervensi pelayanan kefarmasian, yaitu Pelayanan Informasi Obat (PIO) [6]. Menurut penelitian [7] menyatakan ada hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi, dengan nilai signifikan 0,004 dan nilai koefisien korelasi yaitu 0,348 dengan derajat hubungan yaitu kolerasi cukup.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Pelayanan Informasi Obat Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Cilacap Tengah I.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pengambilan data yang dilakukan secara prospektif serta teknik sampling yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel yang diperlukan sebanyak 100 responden.

2.1 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar checklist dan kuesioner. Lembar checklist yang digunakan adalah lembaran checklist pemberian informasi obat pasien rawat jalan yang diambil dari Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) yang digunakan untuk menilai kepatuhan minum obat.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien yang menerima pengobatan antihipertensi di Puskesmas Cilacap Tengah I pada bulan Maret sampai Mei 2022.

2.2 Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Cilacap Tengah I selama 2 bulan dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan penjelasan kepada responden mengenai tujuan penelitian yang akan dilakukan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer didapatkan melalui jawaban dari wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan lembar checklist yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan dengan tiap pasien hipertensi yang sesuai dengan kriteria inklusi.

Kriteria Inklusi:

- Pasien hipertensi yang menerima pengobatan antihipertensi di Puskesmas Cilacap Tengah I pada bulan Maret sampai Mei tahun 2022.
- Pasien yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani *inform consent* saat pengambilan data.
- Pasien berusia 18 tahun ke atas.

Kriteria Eksklusi:

- Pasien yang tidak menerima pengobatan antihipertensi di Puskesmas Cilacap Tengah I pada bulan Maret sampai Mei tahun 2022.
- Pasien yang tidak bersedia menjadi responden.
- Pasien yang membatalkan pengisian kuisisioner.

- d. Pasien hipertensi yang mengalami gangguan pendengaran (tuli) dan buta.

2.3 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis *univariate* untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan penerapan pelayanan informasi obat dan kepatuhan pasien hipertensi serta analisis *bivariate* digunakan untuk melihat hubungan antara pelayanan informasi obat dengan kepatuhan pasien hipertensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Pembahasan Analisis *Univariate*

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel I. Data Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah Responden (Pasien)	Presentase (%)
1	36-45	2	2
2	46-55	17	17
3	56-65	44	44
4	≥ 65	37	37
	Total	100	100

Dari hasil tersebut diketahui presentase tertinggi pasien hipertensi terjadi pada pasien berusia 56-65 tahun atau pada kelompok usia pasien lansia akhir yaitu sebanyak 44% dengan jumlah pasien 44 orang. Kemudian tertinggi kedua diikuti oleh pasien manula ≥65 tahun yaitu sebanyak 37% dengan jumlah pasien 37 orang.

Hal tersebut dikarenakan setelah berumur 45 tahun, dinding arteri seseorang akan mengalami penebalan oleh karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku akibatnya terjadi peningkatan tekanan darah [4].

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel II. Data Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Pasien)	Presentase (%)
1	Laki – laki	34	34
2	Perempuan	66	66
	Total	100	100

Pada tabel II. menunjukkan bahwa jumlah responden yang menderita hipertensi di Puskesmas Cilacap Tengah I menurut jenis kelamin lebih banyak terjadi pada pasien perempuan yaitu 66 orang (66%) dibanding pada laki – laki yaitu 34 orang (34%).

Pada penelitian ini apabila juga dilihat dari data tabel distribusi berdasarkan usia responden maka diketahui bahwa jumlah perempuan yang mempunyai penyakit hipertensi didominasi oleh kalangan lanjut usia. Hal ini dikarenakan pada umur lansia akhir, maka perempuan telah memasuki masa menopause. Perempuan yang telah memasuki usia menopause pada kondisi tersebut terjadi perubahan hormonal, yaitu terjadi penurunan perbandingan estrogen dan androgen yang menyebabkan peningkatan pelepasan renin, sehingga dapat memicu peningkatan tekanan darah [9].

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel III. Data Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Responden (Pasien)	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	5	5
2	Tidak Tamat SD	5	5
3	Tamat SD	46	46
4	Tamat SMP/MTS	12	12
5	Tamat SMA/SMK	25	25
6	Tamat Perguruan	7	7
	Total	100	100

Berdasarkan data distribusi tingkat pendidikan responden di Puskesmas Cilacap Tengah I paling banyak terjadi pada pasien dengan tingkat pendidikan tamat SD yaitu 46 orang (46%). Dalam penelitian yang dilakukan oleh [9] mengatakan bahwa tingkat pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir sudut pandang dan penerimaan informasi terhadap pengobatan yang diterima penderita hipertensi.

Meskipun demikian, belum tentu responden dengan pendidikan tinggi mempunyai kepatuhan tinggi dalam menjalani pengobatan, akan tetapi dapat juga responden dengan pendidikan rendah mempunyai kepatuhan yang tinggi dalam menjalani pengobatan. Jika seseorang yang mempunyai pengetahuan baik tentang penyakit hipertensi seperti mengetahui dampak dari jika mereka tidak mengkonsumsi obat hipertensi maka penderita hipertensi akan berusaha sebisa mungkin menghindari komplikasi dari hipertensi dengan meluangkan sedikit waktu untuk rutin pergi ke puskesmas dan mengkonsumsi obat secara teratur [1].

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel IV. Data Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Responden (Pasien)	Presentase (%)
1	PNS	7	7
2	Pegawai Swasta	4	4
3	Pedagang	5	5
4	Petani/Buruh	12	12
5	Tidak Bekeja	12	12
6	Ibu Rumah Tangga	60	60
	Total	100	100

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan sebelumnya oleh peneliti maka dapat diketahui banyaknya pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dalam penelitian ini disebabkan karena sebagian besar responden pasien hipertensi yang berobat di Puskesmas Cilacap Tengah I berjenis kelamin perempuan dan telah berusia lansia.

Menurut peneliti karena keadaan fisik yang tidak memungkinkan, sehingga menyebabkan lansia memiliki aktifitas fisik yang rendah dan hanya sibuk mengurus rumah tangga. Maka diperoleh hasil sebagian besar pekerjaan responden yaitu ibu rumah tangga.

Hasil tersebut sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh [10] yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) itu telah berusia lansia yaitu sebanyak 24 orang (28.6%). Dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa perempuan yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga beresiko lebih tinggi menderita hipertensi dibandingkan dengan

perempuan yang bekerja. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya aktivitas yang dilakukan IRT.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi

Tabel 5. Data Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita Hipertensi

No	Lama Menderita	Jumlah Responden (Pasien)	Presentase (%)
1	≤ 5 tahun	52	52
2	≥ 5 tahun	48	48
	Total	100	100

Hasil tersebut sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh [11] yang menunjukkan bahwa berdasarkan durasi lama menderita hipertensi yaitu lebih banyak terjadi pada pasien dengan lama menderita < 5 tahun yaitu sebanyak 30 pasien (68%).

Menurut teori, semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya makin rendah yang disebabkan kejenuhan penderita menjalani pengobatan sedangkan tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini juga terkait dengan jumlah obat yang diminum, pada umumnya pasien yang telah lama menderita hipertensi tapi belum kunjung mencapai kesembuhan, maka dokter yang menangani pasien tersebut biasanya akan menambah jenis obat ataupun akan meningkatkan sedikit dosisnya. Akibatnya pasien tersebut cenderung untuk tidak patuh untuk berobat [12].

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Keikutsertaan Asuransi Kesehatan

Tabel VI. Data Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Keikutsertaan Asuransi Kesehatan

No	Variabel	Jumlah Responden (Pasien)	Presentase (%)
1	Ya	92	92
2	Tidak	8	8
	Total	100	100

Ketersediaan atau keikutsertaan asuransi kesehatan berperan sebagai faktor kepatuhan berobat pasien, dengan adanya asuransi kesehatan didapatkan kemudahan dari segi pembiayaan sehingga akan lebih lebih patuh dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki asuransi kesehatan [13].

Pada tabel VI. menunjukkan bahwa responden yang menderita hipertensi di Puskesmas Cilacap Tengah I sudah banyak yang menggunakan asuransi kesehatan dalam melakukan pengobatan yaitu sebanyak 92 orang (92%) pasien menggunakan asuransi kesehatan BPJS dan 8 orang (8%) lainnya merupakan pasien umum. Berdasarkan literatur yang ada maka pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Tengah I yang menggunakan asuransi kesehatan akan mendapatkan kemudahan dalam melakukan kontrol pengobatan karena tanpa dipungut biaya.

Dalam penelitian [14] juga mengatakan bahwa dengan adanya asuransi kesehatan maka akan dapat mendukung responden untuk berperilaku sehat dengan patuh untuk kontrol berobat. Pengurangan biaya kesehatan dari asuransi kesehatan efektif membantu meningkatkan kepatuhan kontrol berobat.

7. Identifikasi Tingkat Kepatuhan Responden Pasien Hipertensi

Tabel VII. Identifikasi Tingkat Kepatuhan Responden Pasien Hipertensi

No	Tingkat Kepatuhan	Jumlah Responden (Pasien)	Presentase (%)
1	Tinggi	54	54
2	Sedang	20	20

3	Rendah	26	26
	Total	100	100

Pada tabel 7. menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan responden pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Tengah I sudah memiliki tingkat kepatuhan yang baik dengan ditunjukkan jumlah terbanyak pasien hipertensi yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi yaitu 54 orang (54%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [4] dengan ditunjukkan pasien hipertensi terbanyak pada tingkat kepatuhan kategori patuh dengan sebanyak 22 pasien (53%). Hal ini menunjukkan bahwa sudah banyak pasien yang patuh untuk meminum obat antihipertensi.

8. Identifikasi Pelayanan Informasi Obat Responden Pasien Hipertensi

Tabel VIII. Identifikasi Pelayanan Informasi Obat Responden Pasien Hipertensi

No	PIO yang diberikan	Presentase (%)
1	Nama Obat	100
2	Sediaan	100
3	Dosis	100
4	Cara Pakai	100
5	Penyimpanan	0
6	Indikasi	100
7	Kontraindikasi	0
8	Stabilitas	8
9	Efek Samping	16
10	Interaksi	0
11	Lain – Lain	0

Pada tabel VIII. menunjukkan bahwa kegiatan Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Puskesmas Cilacap Tengah I sudah dilaksanakan namun belum maksimal dan belum sesuai dengan Permenkes No 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskemas. Adapun dalam penelitian ini alasan tidak diberikannya informasi obat tersebut secara maksimal menurut peneliti pada saat melakukan penelitian di Puskesmas Cilacap Tengah I yaitu dikarenakan antrian pasien yang cukup banyak dan terjadi penumpukan pelayanan resep berakibat waktu pelayanan informasi obat yang terbatas dan tidak memungkinkan tenaga kefarmasian atau apoteker untuk memberikan komponen informasi obat secara lengkap.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [15] yang mengatakan bahwa pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan di instalasi farmasi Puskesmas Grabag I, sudah terlaksana meskipun realisasinya belum mencapai target yang diinginkan karena presentase masing-masing komponen informasi obat belum mencapai 100% serta terdapat informasi obat yang tidak diberikan sama sekali yaitu terkait penyimpanan dan stabilitas obat.

B. Hasil dan Pembahasan Analisis *Bivariate*

Analisis *bivariate* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi menggunakan uji korelasi *Kendall's tau_b* pada aplikasi pengolah data SPSS.

Tabel IX. Hubungan Pelayanan Informasi Obat dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi

No	Variabel	Signifikan	Correlation Coefficient
1	Pelayanan Informasi Obat	0,907	-0,011
2	Tingkat Kepatuhan		

Berdasarkan hasil analisis pada tabel IX. maka pada penelitian ini dapat diketahui nilai signifikannya $\geq 0,05$ yaitu 0,907 yang berarti bahwa tidak ada hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Tengah I. Tidak adanya hubungan pada penelitian ini dapat disebabkan dari hasil tingkat kepatuhan pasien dan pelayanan informasi obat yang telah dijabarkan sebelumnya oleh peneliti, yaitu meskipun pelayanan informasi obat yang diberikan kepada responden belum maksimal, namun responden di Puskesmas Cilacap Tengah I sudah mempunyai tingkat kepatuhan yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelayanan informasi obat tidak berpengaruh dengan kepatuhan pasien karena masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi.

Menurut peneliti kepatuhan yang tinggi pada pasien dapat disebabkan karena adanya perilaku yang baik dari pasien terhadap penyakitnya sehingga meski dengan pelayanan informasi obat yang masih belum maksimal tetapi kepatuhan responden pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Tengah I menunjukkan hasil yang baik dengan ditunjukkan jumlah pasien hipertensi dengan tingkat kepatuhan tinggi merupakan jumlah yang terbanyak dibandingkan responden dengan tingkat kepatuhan sedang dan rendah. Hal tersebut didukung pada penelitian yang dilakukan oleh [16] yang mengatakan bahwa perilaku penatalaksanaan hipertensi dipengaruhi oleh persepsi pasien terhadap penyakit yang di derita. Apa yang pasien pikirkan tentang penyakit dan pengobatannya serta keyakinan pasien terhadap pengobatan menjadi faktor penentu perilaku kesehatan serta sejauh sejauh mana kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan Informasi Obat (PIO) di Puskesmas Cilacap Tengah I sudah dilaksanakan namun belum maksimal dan belum sesuai dengan Permenkes No 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskemas. Tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Tengah I sudah memiliki tingkat kepatuhan yang baik dengan ditunjukkan jumlah terbanyak pasien hipertensi yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi yaitu 54 orang (54%). Tidak ada hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Cilacap Tengah I ditunjukkan dengan nilai signifikannya $\geq 0,05$ yaitu 0,907.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Harahap, D. Anggriani, N. Aprilla, and O. Muliati, "Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019," *J. Ners*, vol. 3(2), 97–102, 2019.
- [2] Dinkes Provinsi Jawa Tengah, "*Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019*", 2019.
- [3] Dinkes Kabupaten Cilacap, "*Profil Kesehatan Kabupaten Cilacap 2014*", 2014.
- [4] M. H. Pare, A. Serlibrina W. Turzewi, dan A. Novi Winda Lutsina., "Hubungan Pelayanan Informasi Obat Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka" *CHMK Pharm Scientific J.*, vol. 3(1), pp. 116–123, 2020.
- [5] N. Setiyana, "Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi," *Jurnal Medika. Utama*, vol. 02, no. 03, pp. 940–943, 2021.
- [6] W. N. Insani, K. Lestari, Abdulah, "Pengaruh Pelayanan Informasi Obat terhadap Keberhasilan Terapi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2," *J Farm Klinik. Indo.*, vol. 2, 2013.
- [7] E. Dona, "Hubungan Pelayanan Informasi Obat Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien

- Hipertensi Di Puskesmas Sikumana Kota Kupang Tahun 2019”, 2019, *Skripsi*, Universitas Citra Bangsa.
- [8] Permenkes RI, “*Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas*”, 2016, Jakarta.
- [9] A. Hazwan dan G. N. I. Pinatih, “Gambaran karakteristik penderita hipertensi dan tingkat kepatuhan minum obat di wilayah kerja puskesmas Kintamani I,” *Intisari Sains Medis*, vol. 8(2), 130–134, 2017.
- [10] E. Afriza, A. P. Dewi, dan Y. Amir, “Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Yang Menderita Hipertensi”, *J Online Mhsw.*, vol. 7(1), pp. 36–43, 2020
- [11] W. Adikusuma, N. Qiyaam, and F. Yuliana, “Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Pagesangan Mataram,” *Pharmascience*, vol. 2, no. 2, pp. 56–62, 2015.
- [12] E. Puspita., E., Oktaviarini, E., Dyah, Y., Santik, P., “Peran Keluarga Dan Petugas Kesehatan Dalam Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi Di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia.*, vol. 12(2), pp. 25–32, 2017.
- [13] S. Handayani, R. Nurhaini, and T. J. Aprilia, “Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Jatinom,” *J. Ilmu Farm.*, vol. 10, no. 2, pp. 39–44, 2019.
- [14] N. Emiliana, M. Fauziah, I. Hasanah, and D. R. Fadlilah, “Analisis Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Hipertensi Rawat Jalan Pada Pengunjung Puskesmas Pisangan Tahun 2019,” *J. Kaji dan Pengemb Kesehat Masyarakat.*, vol. 1, pp. 224–232, 2021.
- [15] R. Adityawati, E. Latifah., “Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Rawat Jalan Di Instalasi Farmasi Puskesmas Grabag I,” *J Farm Sains dan Prak*, vol. I(2), 6–10, 2016.
- [16] K. B. Kawulusan, M. E. Katuuk, and Y. B. Bataha, “Hubungan Self-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado,” *Jurnal Keperawatan*, vol. 7, no. 1, pp. 1–9, 2019.